

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Amrullah dkk. (2021), perilaku merupakan sebuah tindakan yang dapat mempengaruhi suatu hubungan atau interaksi antara organisme dan lingkungannya. Perilaku adalah reaksi terhadap stimulus dari eksternal maupun internal. Contoh faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku adalah interaksi dengan *keeper*, pengunjung, pemberian pakan dan kondisi kandang/*enclosure*. Sementara itu, contoh faktor internal biasanya berasal dari organisme itu sendiri seperti rasa lapar dan haus.

Pengamatan perilaku satwa di dalam dunia konservasi terutama konservasi *ex-situ* dapat digunakan untuk melihat beberapa aspek seperti melihat kesejahteraan satwa, kesehatan fisik, adaptasi lingkungan, dinamika sosial dan manajemen lembaga konservasi. Hal ini perlu diperhatikan karena konservasi *ex-situ* atau penangkaran merupakan upaya pelestarian untuk mempertahankan populasi satwa liar yang terancam. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia 21 Nomor P.31/Menhut-II/2012 mengenai Lembaga Konservasi, menggariskan bahwa fungsi dari lembaga konservasi kebun binatang merupakan pusat pengembangbiakan terkontrol satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian genetiknya. Prinsip penting dalam konservasi *ex-situ* adalah memenuhi kebutuhan satwa dan menciptakan lingkungan yang menyerupai habitat aslinya. Studi dari de Azevedo dkk. (2023), menyatakan bahwa pada beberapa grup satwa seperti beruang kutub (*Ursus maritimus*), tapir

(*Tapirus terrestris*) dan monyet titi (*Callicebus nigrifrons*), kompleksitas habitat kandang/penangkaran akan mendukung kesejahteraan satwa yang ditunjukkan melalui ekspresi perilaku alami, mengurangi stress dan kontrol lingkungan sehingga perilaku dari satwa akan menyerupai perilaku alaminya.

Satwa yang berada di dalam konservasi *ex-situ* memerlukan pengawasan dan pemantauan yang baik agar kebutuhannya terpenuhi, salah satunya melalui pengamatan perilaku. Studi mengenai perilaku satwa dalam konservasi *ex-situ* memiliki tujuan untuk konservasi spesies, mengetahui kesejahteraan satwa, studi untuk program pelepasliaran, pelestarian keanekaragaman hayati, studi untuk pengembangan teknologi dan teknik konservasi dan studi untuk program pengembangbiakan. Studi mengenai pengamatan perilaku diharapkan dapat mendukung kemajuan konservasi *ex-situ* dengan meningkatkan pengelolaan lingkungan buatan menjadi lebih baik, mengurangi perilaku *stress* seperti melakukan gerakan berulang-ulang pada satwa dan mendorong munculnya perilaku alami. Sebagai contoh, penelitian dari Ross dkk. (2009) mengenai pengamatan dari penggunaan ruang oleh simpanse dan gorila di *Lester Great Ape House* dan *Regenstein Center of African Apes*, menunjukkan bahwa perilaku kedua spesies tersebut lebih dominan berdiam di sudut apabila ditempatkan di kandang *indoor* tanpa banyak pengayaan. Namun perilakunya menjadi lebih aktif dan natural apabila ditempatkan di kandang *outdoor* yang memiliki pengayaan seperti tanaman berupa pohon, rumput ilalang ataupun tempat untuk memanjat.

Maka dari itu, untuk semua spesies satwa yang berada di konservasi *ex-situ* perlu dilakukan pengamatan perilaku untuk mengetahui apakah kandang/*enclosure* yang digunakan sudah sesuai ataupun memadai. Salah satu spesies endemik Indonesia yang dikonservasikan secara *ex-situ* adalah Lutung Jawa. Lutung Jawa adalah primata endemik Indonesia yang tersebar di Pulau Jawa, Bali dan Lombok. Spesies ini dikenal juga sebagai *Javan Langur* atau *Ebony Leaf Monkey*. Status konservasi dari Lutung Jawa menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN, 2021) adalah *vulnerable* (rentan) terhadap kepunahan dengan populasi yang terus menurun akibat fragmentasi habitat dan perburuan liar. Habitat alaminya meliputi hutan primer, hutan sekunder, hutan mangrove dan hutan hujan tropis (Hendrawan dkk., 2019).

Penelitian perilaku ini dilakukan di Pusat Primata Schmutzer yang merupakan tempat penangkaran primata terbesar di Indonesia. Sebagai lembaga penelitian, Pusat Primata Schmutzer memiliki peran penting dalam konservasi primata di Indonesia. Lingkungan buatan dan kandang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan satwa. Aspek pentingnya adalah penyediaan makanan dan kondisi kandang yang menyerupai habitat aslinya. Selain itu pengayaan terhadap satwa juga penting dilakukan untuk mendukung perilaku alami primata dan meningkatkan kesejahteraan satwa.

Berbagai studi telah dilakukan untuk membandingkan perilaku satwa di penangkaran dan di alam liar. Penelitian oleh Siagian dkk. (2023), membandingkan perilaku dari individu *Macaca fascicularis* di alam liar dan di individu hasil penangkaran *ex-situ*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan

bahawa *Macaca fascicularis* dari alam liar memiliki aktivitas harian yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu di penangkaran.

Studi mengenai Lutung di penangkaran juga sudah ada yang melakukan, misalnya studi oleh Prayogo (2006) mengenai Kajian Tingkah Laku dan Analisis Pakan Lutung Perak (*Trachypithecus cristatus*) di Pusat Primata Schmutzer Taman Margasatwa Ragunan, akan tetapi belum sampai membandingkan hasilnya dengan aktivitas lutung liar. Selain itu, spesies yang diteliti adalah *T. cristatus* dan belum ada studi tentang *T. auratus*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *gap of knowledge* dengan mengamati aktivitas Lutung Jawa di dalam penangkaran, serta membandingkannya dengan aktivitas Lutung Jawa yang berada di alam liar melalui studi literatur.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana persentase aktivitas dan perilaku dari Lutung Jawa di Pusat Primata Schmutzer, Ragunan?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui persentase aktivitas dan perilaku dari Lutung Jawa di Pusat Primata Schmutzer, Ragunan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data, informasi dan dokumentasi mengenai perilaku harian Lutung Jawa di konservasi *ex-situ* Pusat Primata Schmutzer, Taman Margasatwa Ragunan bagi para akademis dan instansi terkait. Penelitian ini juga menghasilkan perbandingan antara perilaku Lutung Jawa di penangkaran Pusat Primata Schmutzer dengan di alam liar. Hasil studi ini juga

diharapkan dapat memberikan input yang berguna bagi Pusat Primata Schmutzer sebagai agen konservasi *ex-situ* untuk menggunakan data pengamatan perilaku satwa untuk melakukan pengayaan kandang untuk memastikan bahwa konservasi *ex-situ* tidak hanya melestarikan satwa secara fisik, tetapi juga mempertahankan perilaku alaminya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk peninjauan kembali kesejahteraan satwa, kondisi kandang, pakan, dan pengayaan aktivitas yang tersedia sudah sesuai untuk lutung dan mendukung perilaku mereka untuk sedekat mungkin dengan perilaku lutung liar.

